

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN RENGEL IV MELALUI METODE *OUTDOOR STUDY* MATERI PESAWAT SEDERHANA

Sri Cacik¹⁾, Wiwin Yuliana²⁾.

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
email: srcacik@yahoo.co.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
email: wiwinyuliana55@gmail.com

Abstract

Based on observations in mind that science learning outcomes of fifth grade students at SDN Rengel IV is still low. It is caused by several factors, one of which is a learning process. In the process of learning a lot of students who do not pay attention to the teacher's explanations, the students motivation to learn is still low, and students are not involved in finding a concept. Therefore, the researcher applied the outdoor study method to solve the problem. The purpose of this study was to determine improving student learning outcomes and student response to the outdoor study method. This research is a Classroom Action Research (CAR) which each cycle consists of four phases: planning, action, observation, and reflection. Instruments used in the study were test sheet of learning outcome and questionnaire responses. The data of student learning outcomes was analyzed as the student classical completeness. The results showed that after learning by using outdoor study method, the classical completeness of student increased from 42% to 86% and the students gave positive responses.

Keywords: learning outcomes, outdoor study

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan KTSP, tujuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan memiliki peran dalam setiap aktivitas belajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi

siswa. Salah satu mata pelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah mata pelajaran IPA. Pada mata pelajaran IPA diperlukan lingkungan sebagai media pembelajaran sehingga dalam proses belajar mengajar tidak hanya belajar tentang konsep-konsep dan kumpulan pengetahuan secara tekstual tetapi mempelajari lingkungan nyata dengan mengenal lingkungan di luar kelas melalui orientasi dan mobilitas.

Menurut Karjawati (dalam Husamah, 2013:23) metode *outdoor study* adalah

metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk megakrabkan siswa dengan lingkungannya. Metode *outdoor study* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai suatu konsep dengan pendekatan konstruktivis yang berbasis lingkungan (Vera, 2012:5). Selain dapat memicu pemahaman yang mendalam mengenai konsep IPA, metode *outdoor study* juga menyenangkan, karena siswa dituntut berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Belajar di luar kelas lebih menuntut siswa memahami kenyataan riil yang terjadi, sehingga mereka dapat mempelajari materi IPA melalui masalah-masalah IPA dalam kehidupan sehari-hari dengan menyenangkan, sehingga diharapkan pemahaman siswa dapat meningkat yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V SDN Rengel IV pada mata pelajaran IPA masih rendah. Rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,71, siswa yang dapat mencapai KKM sebesar hanya 28% sedangkan 72% siswa belum dapat mencapai KKM yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul

“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rengel IV Melalui Metode *Outdoor Study* Materi Pesawat Sederhana”.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor study* pada siswa kelas V SDN Rengel IV materi pesawat sederhana dan mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode *outdoor study*.

2. KAJIAN LITERATUR

Menurut Fisher (dalam Winarno 2012:8) IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan observasi. Pada hakikatnya IPA terdiri dari empat komponen yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, produk ilmiah, dan aplikasi (Winarno, 2012:8). Oleh karena itu pada pembelajaran IPA siswa diarahkan pada dunia nyata sebagai tempat belajar sehingga siswa dapat berfikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran IPA. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk



mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Karjawati (dalam Husamah, 2013:23) metode *outdoor study* merupakan metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui metode *outdoor study* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pembimbing/pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. Metode pembelajaran *outdoor study* akan menjadikan kegiatan belajar para siswa lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi, hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau penggunaan media konkret, bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat, kegiatan

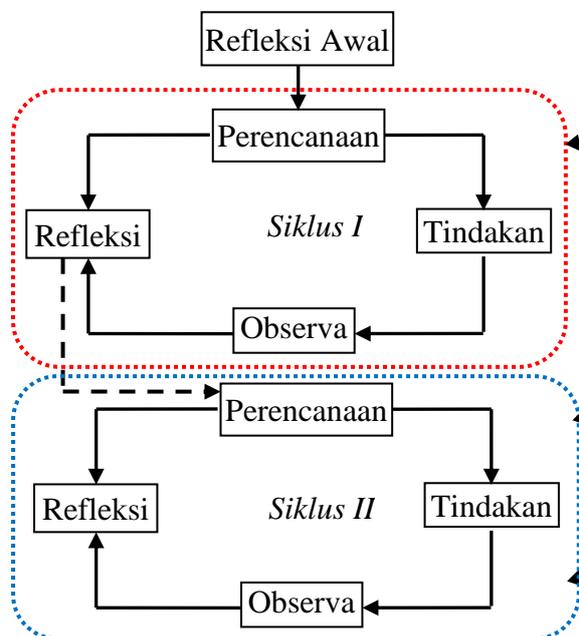
belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bertanya, kerja kelompok, mengamati, membuktikan, menguji fakta. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan disekitarnya serta dapat mengarahkan sikap menghargai alam dan kelestariannya. Hal tersebut merupakan kelebihan-kelebihan dari metode *outdoor study* (Vera, 2012:28-46). Selain memiliki keunggulan, metode *outdoor study* juga memiliki kelemahan. Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Husamah, 2013:31) beberapa kelemahan yang sering terjadi terkait teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar. Menurut Husamah (2013:80) langkah-langkah pembelajaran IPA *outdoor study* yaitu, pra kegiatan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup. Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih menggunakan metode *outdoor study* sebagai metode pembelajaran dengan harapan metode *outdoor study* akan menjadikan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami konsep materi, proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif,

dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Winarno, (2012:138) hasil belajar merupakan hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan guru. Hasil belajar jika dilihat dari sisi siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Hasil belajar siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan pengetahuan yang dicapai siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang diketahui dari hasil tes

atau ujian yang diberikan setelah melewati proses belajar menggunakan metode *outdoor study*.

3. METODE PENELITIAN



Gambar 1. Desain siklus PTK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang modelnya dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Tampubolon, 2014: 155). Metode ini meliputi serangkaian siklus yang saling terkait. Setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Rengel IV kecamatan Rengel kabupaten Tuban tahun pelajaran 2015/2016. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran

2015/2016 mulai bulan April 2016 sampai dengan bulan Juli 2016. Subyek penelitian adalah siswa kelas V semester genap SDN Rengel IV kecamatan Rengel kabupaten Tuban yang berjumlah 21 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 10 perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, lembar tes hasil belajar, dan angket. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis ketuntasan individual dan klasikal.

Presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal digunakan rumus:

$$KB = \frac{\text{jumlah Siswa Tuntas}}{\text{jumlah Siswa}} \times 100\%$$

(Mulyasa, 2003: 102)

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

Siswa nyatakan tuntas apabila dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 69. Sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal tercapai apabila mendapat skor minimal 80%.

Pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan materi pesawat sederhana jenis tuas dan katrol. Apabila hasil observasi menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal minimal maka peneliti akan melanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Pada siklus II

materi yang disampaikan adalah pesawat sederhana jenis bidang miring dan roda berporos. Kekurangan-kekurangan proses belajar mengajar yang ditemukan pada siklus I tahap refleksi akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan siklus II.

Data respon siswa yang diperoleh dianalisis deskriptif dengan langkah menyusun hasil angket dan mengubah frekuensi ke dalam presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} 100\% \quad (\text{Setyo, 2006:85})$$

Keterangan:

P = Prosentase responden
f = Banyaknya responden setuju
n = Banyaknya responden

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan kegiatan prasiklus. Berikut ini data hasil prasiklus.

Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus

Keterangan	Pra siklus
Nilai tertinggi	70
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	60
Jumlah siswa tuntas	6
Jumlah siswa tidak tuntas	15
Ketuntasan klasikal	28%

Berdasarkan **Tabel 1** dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 60. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 15 siswa (72%)

belum mencapai KKM dan 6 siswa (28%) sudah mencapai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus diperbaiki. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA menurut peneliti adalah metode pembelajaran *outdoor study* yang akan dilaksanakan pada siklus I.

Pada siklus I peneliti menerapkan metode *outdoor study* untuk materi pesawat sederhana jenis tuas dan katrol. Setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, peneliti memberikan tes tertulis berupa soal pilihan ganda dengan jumlah soal sepuluh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berikut ini data hasil belajar siswa siklus I.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				T	BT
1	S1	69	60		√
2	S2	69	60		√
3	S3	69	80	√	
4	S4	69	80	√	
5	S5	69	50		√
6	S6	69	80	√	
7	S7	69	60		√
8	S8	69	60		√
9	S9	69	80	√	
10	S10	69	60		√
11	S11	69	90	√	
12	S12	69	50		√
13	S13	69	60		√
14	S14	69	70	√	
15	S15	69	90	√	

No	Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				T	BT
16	S16	69	60		√
17	S17	69	60		√
18	S18	69	80	√	
19	S19	69	60		√
20	S20	69	80	√	
21	S21	69	60		√
Jumlah		69	1.430	9	12
Rata-rata			68,09		
Prosentase (%)				42 %	58 %

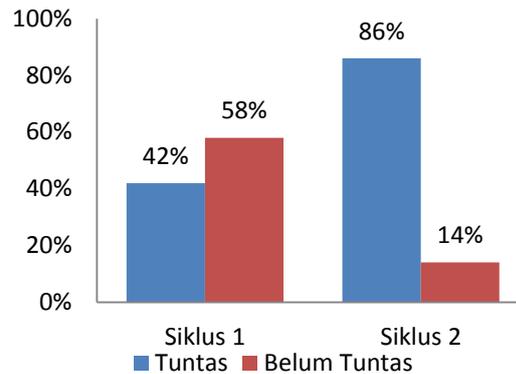
Berdasarkan **Tabel 2** diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 68,09. Dari 21 siswa, 9 (58%) siswa dinyatakan tuntas dan 12 (42%) siswa belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan klasikal masih belum tercapai, karena presentase siswa yang tuntas adalah 58%, namun hasil belajar siswa sudah meningkat dari pra siklus ke siklus 1. Penerapan metode *outdoor study* cukup baik, tetapi belum optimal karena siswa belum pernah menggunakan metode *outdoor study*. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus ke II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah mengorganisasikan waktu secara optimal, membimbing siswa secara optimal, dan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih terencana. Hasil belajar siswa siklus II sebagai berikut:



Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No	Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan T	BT
1	S1	69	90	√	
2	S2	69	90	√	
3	S3	69	80	√	
4	S4	69	90	√	
5	S5	69	70	√	
6	S6	69	100	√	
7	S7	69	70	√	
8	S8	69	80	√	
9	S9	69	80	√	
10	S10	69	70	√	
11	S11	69	90	√	
12	S12	69	90	√	
13	S13	69	60		√
14	S14	69	90	√	
15	S15	69	90	√	
16	S16	69	90	√	
17	S17	69	60		√
18	S18	69	90	√	
19	S19	69	60		√
20	S20	69	90	√	
21	S21	69	80	√	
Jumlah		69	1.800	18	3
Rata-rata			85,71		
Prosentase (%)				86 %	14 %

Berdasarkan **Tabel 3** diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 85,71. Dari 21 siswa, 18 siswa atau 86% mencapai KKM. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketuntasan klasikal tercapai. Ketercapaian ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II digambarkan dalam diagram batang Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan diagram pada Gambar 1, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan artinya bahwa penerapan metode *outdoor study* pada materi pesawat sederhana dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat meningkat karena siswa mempelajari konsep pesawat sederhana dengan melihat secara nyata dilingkungan sekitar sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Karjawati (dalam Husamah, 2013:23).

Hasil angket respon siswa setelah diterapkan metode *outdoor study* menunjukkan bahwa 90,6% siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran melalui metode *outdoor study* yang telah dilaksanakan dan siswa juga merasa tertarik terhadap kegiatan pembelajaran *outdoor study*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penerapan metode *outdoor study* pada materi pesawat sederhana di kelas V SD Negeri Rengel IV kecamatan Rengel kabupaten Tuban dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I rata-rata hasil belajar sebesar 68,09 dengan ketuntasan klasikal 42%, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar sebesar 85,71 dengan ketuntasan klasikal 86%. Siswa memberikan respon positif dan tertarik mengikuti pembelajaran dengan metode *outdoor study*.

6. REFERENSI

- Husamah, 2013. *Pembelajaran luar kelas outdoor learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mulyasa. E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Setyo, R. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Politeknik Pos Indonesia.
- Tampubolon, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Winarno. 2012. *Kebijakan Publik, Teori, Proses, dan Studi Kasus edisi & Revisi Terbaru*. Jogjakarta: CAPS.

